

MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN TERPADU DARUSSYIFA AL-FITHROH SUKABUMI

Badrudin (Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung)

Nisa Fauziah Hasanah (Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung)

Yuliana (Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung)

^{*)} Corresponding author: Dr.Badrudin@uinsgd.ac.id

Abstract: *This study uses a qualitative approach, while the method used is a case study method. A qualitative approach with the case study method is used to examine and answer problems and to obtain a deeper meaning about the management of facilities and infrastructure. A qualitative approach is a research and understanding process based on a methodology that investigates a social phenomenon and human problem. In this approach, the researchers create a complex picture, examine words, report detailed, views of the respondents, and conduct studies in natural situations. Methods of data collection using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Checking the validity of the data is done by using triangulation. The results showed that the entrepreneurial management process at the Darussyifa Al-Fithroh Islamic boarding school, Sukabumi, was through a management pattern of planning, organizing, implementing and evaluating. Based on field observations, this Islamic boarding school has many entrepreneurial fields such as fisheries, animal husbandry, agriculture, laundry, and bottled drinking water. The management of these various entrepreneurs is to maintain the existence and carrying capacity of the cottage as teaching for students and managers if they are involved in the community.*

Keywords: *Management, Entrepreneurship, Islamic Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan serta untuk memperoleh makna yang lebih mendalam tentang manajemen sarana dan prasarana. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti ini membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Metode pengumpulan data dengan

menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian bahwa proses manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi yaitu melalui pola manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa pondok pesantren ini memiliki banyak bidang wirausaha seperti bidang perikanan, peternakan, pertanian, laundry dan air minum dalam kemasan. Pengelolaan berbagai wirausaha ini guna mempertahankan eksistensi dan daya dukung bagi pondok sebagai bentuk pengajaran bagi santri maupun pengelola jika terjun di masyarakat.

Kata Kunci: *Manajemen, Kewirausahaan, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Dalam pasal 3 undang-undang no 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, lembaga pendidikan yang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai tugas untuk mengembangkan dan membentuk kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat tugas pendidikan nasional tersebut, karakter merupakan salah satu bidang garapan yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan. Salah satu karakter yang dibangun dan dikembangkan pendidikan di Indonesia, sesuai amanat undang-undang tersebut adalah karakter kemandirian. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan beriman, berakhlak mulia, sehat, mempunyai kemampuan kognitif yang baik, cakap, kreatif, mempunyai jiwa demokratis dan bertanggung jawab, tapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik yang mandiri.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan diluar keluarga dan masyarakat, menempati posisi yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Karena tidak bisa dipungkiri, di era globalisasi seperti saat ini, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara global, kalau tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal. Sehingga pendidikan tidak hanya terpaku pada pengembangan kognitif peserta didik, tapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan karakter peserta didik yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa (Muslich, 2011).

Pesantren sebagai salah satu model lembaga pendidikan, sudah sejak awal menaruh perhatian utama pada penanaman karakter peserta didik. Sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional, pesantren mempunyai karakteristik dan keunggulan yang

berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. selain sebagai sub sistem pendidikan nasional, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang masih bertahan hingga saat ini. Walaupun sudah bermetamorfosis kedalam beberapa bentuk, namun ciri khas pondok pesantren berupa asrama, santri, kyai/guru utama masih terjaga hingga sekarang. Interaksi guru dan murid di pesantren yang bisa dibilang selama 24 jam, lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, dibandingkan model lembaga pendidikan yang lain. Selain faktor durasi interaksi yang lebih lama dibandingkan lembaga pendidikan lain, kedekatan emosional antara peserta didik/santri dengan kyai dan guru dalam pondok pesantren terjalin lebih intens. Penghormatan santri kepada kyai biasanya lebih total bila dibandingkan penghormatan peserta didik dilembaga pendidikan lain. hal ini terjadi antara lain karena santri dibiasakan untuk bersikap tawadlu/rendah diri dan bersikap sopan baik ketika berada didepan kyai dan guru maupun ketika tidak berhadapan langsung.

Pesantren di Indonesia menjadi basis pengembangan pendidikan Islam yang masih dipertahankan eksistensinya sampai saat ini. Pesantren hingga saat ini telah banyak melahirkan negarawan, politis, aktivis sosial, wirausahawan dan guru yang telah mengabdikan jasa mereka kedalam tradisi damai di Indonesia. Lembaga pelaksana pendidikan kewirausahaan salah satunya adalah pesantren dimana pesantren akan berkembang jika ditopang dengan berbagai dukungan diantaranya bidang kewirausahaan tanpa menghilangkan tradisi pesantren tersebut. Pondok pesantren berbasis kewirausahaan adalah pondok pesantren yang selain membekali santrinya dengan ilmu Agama juga membekali santri dengan keterampilan dalam berwirausaha, dalam hal ini dimaksudkan agar santri memiliki skill untuk bekal setelah keluar dari pondok pesantren. Kemandirian sangat diperlukan dalam membangun daya saing bangsa. Kemandirian suatu bangsa sangat membutuhkan keberanian anak bangsa dalam mempertahankan dan memperjuangkan kekuatan ekonomi dan budaya sendiri. Bila kemandiri telah menjadi karakter dan semangat bangsa yang independen dan memiliki keberanian, maka langkah berikutnya adalah menguatkan semangat kemandirian tersebut menjadi keunggulan kompetitif yang benar-benar riil. Tentu saja hal ini harus didukung oleh sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas.

Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa pondok pesantren ini memiliki banyak bidang wirausaha seperti bidang perikanan, peternakan, pertanian, laundry dan air minum dalam kemasan. Pengelolaan berbagai wirausaha ini guna mempertahankan eksistensi dan daya dukung bagi pondok sebagai bentuk pengajaran bagi santri maupun pengelola jika terjun di masyarakat. Di samping memberikan pengajaran tentang pendidikan agama Islam melalui pendidikan formal maupun informal, Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh jug membekali para santri dengan memberikan ilmu pendidikan di bidang ekonomi dengan mengajarkan wirausaha. Dengan memanfaatkan sumbangan-sumbangan dan usaha ekonomi yang berasal dari partisipasi wali santri berupa SPP dan para donator sebagai bekal untuk memberikan

pendidikan ekonomi untuk melatih berwirausaha bagi santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh. Pondok pesantren Darussyifa Al-Fitroh memiliki visi yaitu santri yang Intelpek, Religius, Cerdas, Berakhlaql Karimah, Mandiri, Kompetitif dan disiplin dan misi Mempersiapkan generasi Islam yang kompeten (*science, skill, social behaviour, sincere faith*) untuk berkiprah di dunia internasional. Pondok pesantren Darussyifa Al-Fitroh memberikan strategi perpaduan antara pemberian atau penanaman ilmu pengetahuan agama dan umum juga memberikan ketrampilan-ketrampilan (*life skill*) bagi para santri yang berkiblat akhlak Rasulullah SAW.

Pondok pesantren Darussyifa Al-Fitroh mengajarkan beberapa ketrampilan (*life skill*) dan pendidikan usaha kepada para santrinya sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan di masyarakat setelah keluar dari pondok pesantren, berupa ketrampilan komputer, peternakan, pertanian, perdagangan, dan ketrampilan jasa yang disesuaikan dengan potensi dari masing-masing santri sebagai bekal untuk mereka ketika mereka kembali ke tempat asal masing-masing. Karena dilihat dari sudut pandang Manajemen kewirausahaanya pondok pesantren Darussyifa Al-Fitroh dinilai lebih berkembang dengan adanya manajemen yang baik dari setiap masing-masing jenis usaha yang dijalankannya. Pemberian ketrampilan (*life skill*) secara langsung diterapkan dan dipraktekkan oleh para santri. Pondok pesantren telah menyediakan lahan dan segala fasilitas untuk mengasah dan melatih keterampilan tersebut. Dari semua jenis ketrampilan usaha tersebut, pengelolaannya semua diserahkan kepada santri dan di bawah bimbingan santri-santri senior. Di antara jenis usaha dan ketrampilan itu adalah Koperasi pondok pesantren (Kopontren) yang berdiri tahun 2001, PT.Darussyifa Hikmah Tirta (Airminum Dalam Kemasan) dan pertanian, dengan menggarap tanah wakaf Pondok Pesantren, perikanan, dan peternakan. Salah satu faktor pendukung adanya ketrampilan berwirausaha adalah lokasi pondok pesantren yang berada di daerah pedesaan sehingga banyak lahan yang bisa dimanfaatkan, baik milik sendiri maupun berasal dari tanah wakaf. Pondok pesantren Darussyifa Al-Fitroh memiliki beberapa alumni yang setelah menetap di daerah masing-masing atau di daerah perantauan melanjutkan berwirausaha, seperti membuka usaha di bidang agribisnis berupa pertanian, peternakan, perkebunan atau menjalankan usaha jasa. Dengan pendidikan yang telah didapat di pondok pesantren Darussyifa Al-Fitroh, mereka mampu menumbuhkan jiwa kemandirian ekonomi dan sikap optimis menatap masa depan. Konsep tersebut sejalan dengan sifat Nabi Muhammad saw dalam menjalani hidup. Pondok pesantren Darussyifa Al-Fitroh mencontoh sifat teladan Rasulullah dalam menjalankan wirausahanya. Hal ini terlihat dari konsep pemberdayaan ekonomi yang dipercayakan kepada santri, baik dari pengelolaan, pengembangan, pemasaran hingga laporan keuangan. Santri juga memiliki manajemen waktu yang baik sehingga antara berlatih berwirausaha dan belajar agama (mengaji) bisa berjalan dengan baik dan lancar.

MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN

Definisi manajemen mengalami perkembangan dari masa ke masa tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. (Badrudin : 2022). Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di buku lain dikatakan bahwasanya, “manajemen berasal dari kata bahasa inggris “*management*”, dengan kata kerja “*to manage*” yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin;. Kata benda “*managemet*” dan “*manage*” berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terdapat pula pakar yang berpandangan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata “*mantis*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang berarti melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja “*managere*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*”, dengan kata benda “*management*”, dan “*manage*” untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen merupakan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Sergioivanni mengemukakan bahwa, “manajemen merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendayagunaan melalui tahapan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan disebut manajemen. dapat disimpulkan dari berbagai teori diatas bahwa manajemen adalah seni mengatur berbagai bentuk kegiatan untuk mencapai hasil yang maksimal. Kewirausahaan adalah tidak hanya untuk bidang perdagangan dan industri saja. Tapi dalam dunia pendidikan tidak akan terlepas dari Masalah kewirausahaan. Kewirausahaan menjadi urusan setiap pimpinan didunia pendidikan saat ini. Lebihlebih menghadapi kondisi krisis kehidupan bangsa yang berkepanjangan kewirausahana menjadi mendesak untuk segera melingkupi kehidupan kerja pimpinan lembaga sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha berarti orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya. Kewirausahaan, secara kebahasaan, adalah sebuah keberanian diri/kelompok untuk menghadapi resiko, independensi diri, kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, dan khusus dalam dunia usaha, maka bermakna kemandirian diri untuk menghadapi seluruh problema sosial, ekonomi, dan politik (Tjahja Muhandari : 2022).

Namun, jika kewirausahaan dikaitkan dengan proses pengembangan perekonomian, kewirausahaan biasanya didefinisikan sebagai aktivitas/sikap kemandirinya untuk menciptakan program berbasis ekonomi dengan mengoptimalisasi kelebihan dan kecakapan yang dimilikinya. (Eko Mardiyanto : 2016). Dari pendekatan psikologi,

wirausahawan adalah seseorang yang benar-benar digerakkan secara khas oleh kegiatan tertentu untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu, pada percobaan, pada penyempurnaan, atau mungkin pada wewenang mencari jalan keluar yang baik. Sedangkan dari pendekatan seorang pebisnis, wirausahawan adalah seorang pebisnis yang muncul sebagai ancaman, pesaing yang agresif, atau mungkin menjadi sekutu/mitra, sebuah sumber penawaran, seorang pelanggan, atau seseorang yang menciptakan kekayaan bagi orang lain, juga menemukan jalan yang lebih baik untuk memanfaatkan sumber-sumber daya, mengurangi pemborosan, dan menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain yang dengan senang hati menjalankannya. Wirausaha adalah seseorang yang mandiri, yaitu orang yang memiliki perusahaan sebagai sumber penghasilannya. Untuk mendirikan perusahaannya, wirausaha menghimpun sumber-sumber atau faktor produksi (bahan baku, tenaga kerja, modal, peralatan, dan lain-lain) dan menyusun organisasi perusahaan.

Oleh karena itu dampak dari kegiatan tersebut berimbas pada dirinya, pada masyarakat, dan secara luas pada pemerintahan. Dampak tersebut adalah menciptakan lapangan pekerjaan yang menghasilkan penghasilan, proses pemanfaatan sumber daya untuk masyarakat, menciptakan teknologi baru, mendorong investasi, memperluas pajak bagi pemerintah, dan meningkatkan citra bagi suatu bangsa sehingga secara keseluruhan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. kewirausahaan dapat dilihat sebagai proses kemanusiaan (*human process*) yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelolanya sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk waktu yang lama. Disebut proses manusia karena kewirausahaan melekat pada diri seseorang, khususnya pada aspek kreativitas dari manusia yang berkaita dalam menemukan peluang dan mewujudkan peluang itu menjadi realitas, yaitu kegiatan usaha yang menghasilkan. Namun tidak semua orang dapat melihat peluang dengan jelas dan tidak semua orang mampu mewujudkan peluang yang dapat menciptakan nilai. Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang dapat diperoleh dari suatu rangkain kerja yang diberikan dalam praktek.

PERENCANAAN

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen karena semua fungsi manajemen tidak akan terlaksana tanpa didahului dengan perencanaan. Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan adalah mengambil keputusan. Perencanaan menurut Handoko meliputi pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penetapan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang akan dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Hasil perencanaan baru akan diketahui dimasa depan. Agar resiko yang ditanggung itu relatif kecil, hendaknya sesuai kegiatan, tindakan, dan kebijakan direncanakan

terlebih dahulu. Perencanaan ini adalah masalah “memilih’ artinya memilih tujuan, dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut dari beberapa alternatif yang ada. Tanpa alternatif, perencanaan pun tidak ada. Perencanaan merupakan kumpulan dari beberapa keputusan.

PENGORGANISASIAN

Pengorganisasian adalah langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Jadi pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga Pendidikan.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi penggerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

EVALUASI

Secara istilah evaluasi didefinisikan sebagai berikut, kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur dan memberikan nilai secara obyektif dalam mencapai suatu apa yang direncanakan sebelumnya.

KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN PONDOK PESANTREN

Pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab "*funduq*", yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Jadi pondok pesantren bisa diartikan sebagai tempat tinggal para santri.

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal (Arifin, 1991: 240). Dari berbagai definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang Kiai yang mempunyai karismatik dan bersifat independent dimana santri disediakan tempat untuk menginap. Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai (Dhofier, 1994: 44). (Chusnul Chotimah : 2014)

ELEMEN PESANTREN

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal (Arifin, 1991: 240).

Dari berbagai definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang Kiai yang mempunyai karismatik dan bersifat independent dimana santri disediakan tempat untuk menginap. Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai (Dhofier, 1994: 44).

KERANGKA PERENCANAAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN

Perencanaan usaha pada pondok pesantren adalah dokumen tertulis yang disiapkan

oleh pelaku usaha yang menggambarkan semua unsur-unsur yang relevan, baik internal maupun eksternal, mengenai usaha yang berhubungan dengan mulainya usaha itu. Kebiasaan wirausaha perlu disusun, karena perencanaan usaha merupakan legitimasi dari sebuah usaha yang akan didirikan. Adapun tujuan wirausaha. Adapun kerangka perencanaan usaha pada pondok pesantren adalah : Nama perusahaan, Lokasi usaha, Komoditas yang diusahakan, Konsumen yang dituju, Pasar yang dimasuki, Personil yang dipercaya untuk menjalankan.

URGENSI KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN

Pesantren memiliki banyak kekuatan sebagai pengembang ekonomi. Namun yang harus diperhatikan dalam penguatan ekonomi pada pesantren itu sendiri diantaranya analisis kebutuhan subjek sasaran ekonomi atau yang disebut dengan *need-assessment*. Analisis kebutuhan diperlukan agar apa yang akan dipasarkan itu memang menjadi kebutuhan sasaran. Pada tahap awal tentunya harus dibidik kebutuhan kebutuhan santri dan masyarakat sekitar agar produk akan segera diperoleh nilai timbal balik. Baru bisa bergerak ke sektor yang lain jika kondisi memungkinkan.

Kedua, menganalisis potensi SDM untuk kegiatan ini. Apakah di pesantren ada SDM yang berkualitas untuk bidang ini atau tidak. Ketiga, memecahkan kebutuhan dan potensi untuk dijadikan sebagai rancangan program yang memadai. Keempat, melaksanakan program dengan memperhatikan jaringan kerja yang telah dimiliki oleh pesantren. Kelima, melakukan evaluasi kinerja, apakah sudah ada kemajuan atau belum.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi yang terletak di Jl. Parungseah No.43, KM.04, desa Cipetir, kecamatan Kadudampit, kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

LATAR PENELITIAN

Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh merupakan lembaga pendidikan nonformal melalui penyelenggaraan Pola Pendidikan Terpadu Bernuansa Islami melalui lembaga sosial berbasis Pendidikan dan Kepesantrenan, pondok pesantren ini mampu menampilkan perpaduan program pendidikan umum, agama dan terapan (bidang keahlian) dengan pola terpadu yang meliputi ; keahlian dalam ahli teknologi terapan, keterpaduan dalam kegiatan sekolah dan pesantren (dzikir, fikir dan ikhtiar). YASPIDA yang merupakan pola pendidikan terpadu bernuansa Islami dimana keterpaduannya merupakan ciri khas yang dikembangkan oleh YASPIDA itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan serta untuk memperoleh makna yang lebih mendalam tentang manajemen sarana dan prasarana. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti ini membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

HASIL PENELITIAN

hasil penelitian manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi sebagaimana dipaparkan di atas, maka pembahasan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kewirausahaan Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh, sebagai berikut : Pola perencanaan kewirausahaan di pondok pesantren Darussyifa Al-Fithroh. Dalam rangka mengelola berbagai persoalan tersebut, Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi jelas sangat membutuhkan perencanaan strategis (renstra) karena ia merupakan sebuah *tools/* alat untuk mengembangkan strategi manajemen yang menjamin tercapainya kinerja (*performance*) yang optimal kedepan. Perencanaan strategis Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi disusun dengan sungguh-sungguh dan dengan sepuh hati. Perencanaan strategis ini merupakan perencanaan jangka panjang yang dalam hal ini berjangka 5 (lima) tahun, berorientasi kedepan, penetapan tujuan dan penyusunan strategi secara eksplisit, yang memetakan alur kegiatan saat ini dengan gambaran masa depan yang diinginkan dengan mendasarkan pada pertimbangan matang akan kemampuan organisasi dan kecenderungan perubahan lingkungan. Tahapan perencanaan dilakukan dengan penyusunan rencana produksi, target penjualan yang sudah ditetapkan dalam kebijakan perusahaan. Pelaksanaan dan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, dimana semua bagian yang ada diharuskan menjalankan aktifitas kerjanya sesuai dengan SOP yg dibuat, dan secara berkala dilakukan evaluasi atas segala aktifitas yang dilakukan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

Pola Pengorganisasian Kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu terhadap yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Meskipun demikian, daripadanya dapat di simpulkan adanya kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren, dan tampak adanya kecenderungan perubahan yang sama di dalam menatap masa depannya, khusus struktur keorganisasian pada Darussyifa Bussnines Center.

Pola Pelaksanaan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa A-Fithroh

Pelaksanaan kegiatan wirausaha ini adalah pengimplementasian program yang telah direncanakan oleh pengurus Pondok Pesantren. Pola Evaluasi Kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh. Evaluasi program merupakan evaluasi yang meliputi seluruh kegiatan di lapangan dengan maksud mengukur pengaruh kegiatan pelaksanaan kegiatan Program Pondok. Kegiatan evaluasi dilakukan baik secara rumpun komponen atau sub unit usaha maupun. Menyeluruh guna meningkatkan berbagai program yang belum terealisasi Evaluasi program diantaranya dengan meeting koordinasi, konsultasi dan supervisi lapangan oleh owner.

KESIMPULAN

Hasil penelitian bahwa proses manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi yaitu melalui pola manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yaitu, Tahapan perencanaan dilakukan dengan penyusunan rencana produksi, target penjualan yang sudah ditetapkan dalam kebijakan perusahaan. Tahapan marketing plan dilakukan dengan pembuatan jumlah target penjualan per bulan, sasaran lokasi yang menjadi prioritas dan margin penjualan yang profitable. Productivity plan dilakukan dgn pembuatan schedule produksi, capaian hasil produksi, antisipasi permasalahan yang kemungkinan timbul selama proses dan pengawasan oleh pimpinan produksi. Purchasing plan, dibuatkan perhitungan kebutuhan pembelian bahan baku, kebutuhan peralatan produksi yang consumable, serta peralatan pemeliharaan fasilitas produksi. Costing Plan dilakukan dengan pembuatan estimasi cost produksi, cost man.power dan cost pemeliharaan serta cost kebutuhan marketing. Pengorganisasian dilakukan dengan menyusun struktur organisasi di masing-masing bagian, dengan dilakukan tahapan seleksi secara ketat, agar penempatan karyawan di masing-masing bagian sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Pelaksanaan dan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, dimana semua bagian yang ada diharuskan menjalankan aktifitas kerjanya sesuai dengan SOP yang dibuat, dan secara berkala dilakukan evaluasi atas segala aktifitas yang dilakukan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

REFERENSI

M Dawam Raharjo *Budaya Damai Pesantren*. (Jakarta: LPES Indonesia 2007).

Sumber: Company Profile Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh

Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

- Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015),
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2012)
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, aProsedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2014)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Riza Zahriyal Falah | Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, *Jurnal Tarbawi* Vol. 15. No. 2. Juli – Desember 2018
- Eko Mardiyanto, *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis*, *Jurnal Fikroh*. Vol. 9 No. 2 Januari 2016
- Chusnul Chotimah, Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 8, No. 1, Juni 2014: 115-136